ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN EFISIENSI TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN MODAL PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012 - 2016

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nama: Fidia Nur Cholifah

No.Mahasiswa: 14311354

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN EFISIENSI TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN MODAL PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012 - 2016

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Fidia Nur Cholifah
Nomor Mahasiswa	: 14311354
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Penulis,



Fidia Nur Cholifah

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN EFISIENSI TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN MODAL PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012 - 2016

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Fidia Nur Cholifah

No. Mahasiswa: 14311354

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal.....

Dosen Pembimbing,



(Sri Mulyati,Dra., M.Si)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN EFISIENSI TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN MODAL PERBANKAN SYARIAH PERIODE 2012-2016

Disusun Oleh : **FIDIA NUR CHOLIFAH**

Nomor Mahasiswa : **14311354**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 12 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sri Mulyati, Dra., M.Si. .....

Penguji : Nur Fauziah, Dra., MM. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa daripada rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafir. (Qs. Yusuf : 87)

Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohannya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya. (HR. Ath-Thabrani)

Apabila kamu bersyukur niscaya akan Aku tambahkan nikmat-Ku, dan apabila kamu kufur maka adzab-Ku sangat pedih. (Qs. Ibrahim : 7)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. (Qs. Al-Insyirah : 5-6)

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul ‘’Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Efisiensi terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2016**”.** Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar S-1 Sarjana Manajemen pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi sangatlah sulit bagi penulis. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang Bapak Surat Duko Winarso dan Ibu Adiningsih yang selalu menjadi semangat dan motivasi terbesar dalam hidup saya.
2. Kakak-kakak saya Mas Idfie, Mas Faris, Mbak Anis, Mbak Tia, yang sudah membuat hari-hari saya penuh kecerian, kehangatan, dan menjadi tempat penghilang kejenuhan.
3. Ibu Dosen Pembimbing Sri Mulyati, Dra., M.Si yang sudah memberikan banyak arahan dan ilmu kepada saya.
4. Ingrid Prima Fitria dan Dinda Yulia Hafisa yang sudah menjadi teman dekat, temen berjuang, dan sudah menjadi seperti saudara. Love you all, girls.

5. Jojo MDT yang telah banyak memberikan pengalaman bisnis, saran, motivasi, dan doa.
6. Farah NSW yang sudah menjadi teman dalam keadaan dan kondisi apapun.
7. Alumni "Darofa Al Banna" Nurnia Hervina, Reski Qodri, Siput, Afi, Trisiana, dan Nia yang selalu memberikan doa dan semangat.
8. Hani, Nia, dan Nuri yang sudah menemani perjuangan diawal-awal perkuliahan.
9. Teman-teman LQA, mbak dwi astuti, mbak dwi lestari, mbak rizky, mbak poppy, mbak mair, dan lain-lain yang selalu memberikan semangat dan motivasi dunia dan akhirat.
10. Teman-teman KKN Unit 79 Putri, Lili, Lira, dan Ocha terimakasih sudah menciptakan kenangan dan pengalaman yang tak terlupakan.
11. Owner dan para manajer klinik DMBC dan GCH yang sudah memberikan kepercayaan sekaligus pengalaman kerja yang sangat berarti.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sepenuhnya sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di kemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi pembaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta berguna untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Cover i
Halaman Judul ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme iii
Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing iv
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
ABSTRAKSI xi
ABSTRACT xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1. LATAR BELAKANG 1
1.2. PERUMUSAN MASALAH 5
1.3. TUJUAN PENELITIAN 5
1.4. MANFAAT PENELITIAN 5
BAB II 7
KAJIAN PUSTAKA 7
2.1 LANDASAN TEORI 7
2.1.1 Bank Syariah 7
2.1.2 Tingkat Kecukupan Modal 11
2.1.3 Likuiditas 16
2.1.4 Profitabilitas 23
2.1.5 Efisiensi 25
2.2 PENELITIAN TERDAHULU 27
2.3 PENGEMBANGAN HIPOTESIS 32

2.3.1 Pengaruh likuiditas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia 32
2.3.2 Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia 33
2.3.3 Pengaruh efisiensi (BOPO) terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia 34
2.4 KERANGKA PENELITIAN 35
BAB III 37
METODE PENELITIAN 37
3.1 POPULASI DAN SAMPEL 37
3.2 JENIS DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA 38
3.3 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN 38
3.4 METODE ANALISIS DATA 40
3.4.1 Uji Asumsi Dasar Klasik 40
3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda 42
3.4.3 Koefisien Determinasi 43
3.4.4 Pengujian Hipotesis 43
BAB IV 46
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 46
4.1 Statistik Deskriptif 46
4.2 Uji Asumsi Klasik 49
1. Uji Normalitas 49
2. Uji Multikolinearitas 50
3. Uji Heterokedasitas 51
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda 52
4.4 Koefisien Determinasi 54
4.5 Uji Hipotesis 55
1. Uji Parsial (Uji t) 55
2. Uji Simultan (Uji f) 59
BAB V 61
KESIMPULAN DAN SARAN 61
5.1 Kesimpulan 61

5.2 Saran 61
DAFTAR PUSTAKA 63
LAMPIRAN 66

ABSTRAKSI

Hadirnya bank syariah dalam sebuah negara menjawab keresahan umat islam untuk dapat menjadikan bank sebagai solusi finansial yang memiliki asas-asas sesuai Al Quran dan Hadist. Sejalan dengan prinsip risiko dan bagi hasil yang dimiliki bank syariah tingkat kecukupan modal menjadi isu penting yang perlu diperhatikan, mengingat modal merupakan penopang kerugian dan salah satu sumber untuk dapat mengembangkan usaha. Bank Indonesia yang berperan sebagai pemangku otoritas moneter di Indonesia memberikan nilai minimum kebutuhan modal yang wajib dimiliki bank untuk dapat dikatakan layak untuk beroperasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara likuiditas (FDR), profitabilitas (ROA), dan efisien (BOPO) terhadap tingkat kecukupan modal (CAR). Penelitian ini dilakukan terhadap 11 bank syariah yang ada di Indonesia dengan data dari periode 2012 – 2016, data diambil dari laporan keuangan yang dipublikasi di masing-masing website resmi perbankan yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, sebelum melakukan analisis tersebut terlebih dahulu dilakukan pengujian data menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedasitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesisnya menggunakan uji parsial dan simultan. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal, kemudian profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal, dan yang terakhir efisien berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal.

Kata kunci: likuiditas, profitabilitas, efisiensi, modal, syariah.

ABSTRACT

The presence of Islamic banks in a country answering the unrest of Muslims to be able to make the bank as a financial solution that has principles according to Al Quran and Hadist. In line with the principle of risk and profit sharing owned by syariah bank capital adequacy becomes an important issue that needs to be considered, considering the capital is the backbone of losses and one of the sources to be able to develop the business. Bank Indonesia, which acts as the monetary authorities in Indonesia, provides the minimum required capital requirement for banks to be considered feasible to operate. The purpose of this research is to analyze the influence of liquidity (FDR), profitability (ROA), and efficient (BOPO) to capital adequacy ratio (CAR). This study was conducted on 11 syariah banks in Indonesia with data from the period 2012 - 2016, the data is taken from financial reports published on each official banking website concerned. The method used in this study using regression analysis, before performing the analysis first conducted data testing using the normality test, multicolinearity test, and heterokedasitas test. As for hypothesis testing using partial and simultaneous test. The result of this research show that partial liquidity has positive and significant effect to capital adequacy ratio, profitability has negative and insignificant effect to capital adequacy ratio, and lastly efficient has negative and significant effect to capital adequacy ratio.

Keywords: liquidity, profitability, efficiency, capital, sharia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Industri perbankan dari tahun ke tahun menjadi industri yang sangat penting dalam sebuah negara, seperti dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 yang telah dirubah dari UU Nomor 7 Tahun 1992 Bab 1 dan Pasal 1 serta ayat 2 dijelaskan mengenai definisi perbankan, dimana perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan dalam UU ini juga menjelaskan definisi bank, dimana bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Fahmi, 2014).

Hadirnya bank ditengah masyarakat dapat menjadikan solusi finansial, baik untuk kepentingan penyimpanan maupun untuk penyaluran dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat lalu kemudian menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat, menghimpun dan menyalurkan merupakan dua fungsi utama adanya sebuah bank, oleh karena itu bank disebut sebagai *financial intermediary*. (Ismail, 2011). Dilihat dari segi kegiatan operasionalnya, ada dua jenis bank di Indonesia yakni bank konvensional dan bank syariah, kedua bank ini memiliki fungsi yang sama, namun berbeda dari segi kegiatan operasionalnya, salah satu perbedaan yang paling bisa dilihat adanya pembebanan bunga untuk bank konvensional, sedangkan

untuk bank syariah bukan bunga yang dibebankan melainkan bagi hasil dan imbalan sesuai perjanjian yang telah disepakati.

Keberadaan bank syariah menjawab keresahan dan keinginan umat islam akan operasional bank yang sejalan dengan syariat islam, perbankan syariah di Indoensia dewasa ini semakin menunjukan eksistensinya, dengan beberapa kali stabil dalam menghadapi krisis keuangan di negara ini. Hal ini membuat bank syariah semakin diminati para nasabah yang menginginkan keamaan dalam urusan finansial. Di Indonesia terdapat 11 bank syariah, kegiatan bank syariah mengacu pada hukum islam, termasuk dalam perjanjian yang terdapat didalamnya, orientasi perbankan syariah sendiri dalam memberikan pembiayaan berorientasi pada falah dan profit, dimana tidak hanya keuntungan yang dipertimbangkan namun juga kemakmuran masyarakat.

Keterlibatan bank syariah yang juga ikut andil dalam penggerak roda ekonomi negara, tidak terlepas dengan isu terkait permodalan dan kecukupan modal menjadi masalah yang harus dikelola dengan baik, mengingat indikator bank yang sehat dapat dilihat bagaimana tingkat kecukupan modalnya. Sehingga dapat berdampak positif dalam memberikan pelayanan terbaik terhadap nasabah. Modal merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan atau bank, dan modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari setoran dari pemilik atau pemegang saham, cadangan umum, dan laba ditahan, sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, pinjaman subordinasi. (Riyadi, 2006).

Tingkat kecukupan modal dianggap penting sejalan dengan prinsip risiko dan bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah melalui efek ekuitas, seperti mudarabah dan musyarakah. Tingkat kecukupan modal dapat diukur melalui dua cara, yang pertama dengan membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga, yang kedua membandingkan modal dengan aktiva beresiko. (Muhamad, 2014). Untuk menganalisis tingkat kecukupan modal, ada tiga elemen yang setidaknya harus diketahui yakni regulasi modal, total aset dan bobot aset tertimbang. Ketiga elemen tersebut mempengaruhi perbandingan modal akhir.

Selain itu, dalam beberapa penelitian terdahulu juga menemukan bahwa tingkat kecukupan modal dipengaruhi oleh beberapa rasio diantaranya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan efisiensi. Dalam sebuah penelitian menemukan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Asset (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Fitrianto dan Mawardi (2006). Dimana rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini, yakni dengan menghitung profit margin dan Return On Asset (ROA), semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan atau bank maka perusahaan atau bank itu akan semakin baik dalam menghasilkan laba. Laba yang diperoleh bank sebagian ada yang akan ditahan sebagai cadangan atau untuk diinvestasikan kembali kedalam aset-aset, dan sebagian lagi untuk dibagi kepada pemegang atau pemilik saham.

Selanjutnya, penelitian yang sama oleh Abdillah, *et.al* (2016) menemukan dimana likuiditas memiliki positif signifikan terhadap tingkat kecukupan modal, berbeda dengan penelitian oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) menemukan bahwa

rasio likuiditas yang diukur menggunakan Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu suatu bank atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tingkat likuiditas yang dianggap layak untuk dapat beroperasional guna menjamin keamanan dan kelangsungan pembiayaan. Likuiditas perlu dikelola dengan baik hal ini sesuai data empiris bahwa sebagian besar bank dananya berasal dari pihak ketiga dan pihak kedua, sedangkan modal tidak lebih dari 10% dari seluruh sumber dana. (Riyadi, 2006). Riyadi (2006) juga menyebutkan ada tiga hal sebagai kunci agar bank tetap dalam kondisi likuid, pertama bank memiliki *primary reserve* yang sesuai dengan likuiditasnya, kedua memiliki *secondary reserve* yang baik, dan yang ketiga mempunyai akses ke pasar uang jika sewaktu-waktu membutuhkan dana.

Selanjutnya terkait efisiensi, efisiensi merupakan cara yang digunakan untuk melihat tingkat efisien operasional suatu perusahaan atau perbankan, efisiensi yang diukur menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ini, merupakan perhitungan yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Menurut statistik perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mnyebutkan bahwa rasio BOPO perbankan nasional mencapai 81,49% per Desember 2015. (http://finansial.bisnis.com). Angka tersebut terbilang tinggi dan menunjukkan bahwa bank di Indonesia masih belum efisien dalam menjalankan operasional bank, dalam penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006) menemukan signifikansi secara simultan antara rasio biaya yang menggunakan proxy Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap CAR, sedangkan secara parsial tidak signifikan antara keduanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Efisiensi Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2012-2016.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

a. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia?
b. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia?
c. Bagaimana pengaruh efisiensi terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia.
b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia.
c. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi terhadap tingkat kecukupan modal di lingkup perbankan syariah yang ada di Indonesia.

b. Bagi bank syariah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam hal kebijakan permodalan, dan memberikan motivasi untuk bisa meningkatkan kualitas perbankan syariah di Indonesia.

c. Penelitian diharapkan menjadi informasi penting dan menjadi bahan pertimbangan masyarakat dan pihak-pihak yang sedang merencanakan untuk berinvestasi atau sedang merencanakan untuk menggunakan jasa-jasa perbankan syariah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Bank Syariah

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia tidak menjadi hal yang tabu lagi bagi masyarakat, walaupun dibanding dengan negara-negara yang mayoritas islam lainnya, Indonesia termasuk negara yang baru menerapkan *islamic financial* sekitar tahun 90-an, dan semakin berkembang seiring berjalannya tahun hingga sekarang, yang kemudian dikeluarkannya UU perbankan yang mengatur terkait sistem bagi hasil.

Bank syariah atau biasa dikenal dengan *islamic finance* merupakan sistem perbankan yang menjalankan operasional perbankan dengan menganut prinsip-prinsip syariah islam berdasar Al-Quran dan Hadist. Terutama menghindari hal-hal yang berhubungan dengan praktik-praktik riba, kegiatan maisir (spekulasi), dan gharar (ketidakjelasan), dan mengganti kegiatan tersebut dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Di Indonesia bank syariah diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang sudah direvisi menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.

Asas-asas yang dipakai, diantaranya asas kemitraan, asas keadilan, asas tranparansi, dan universal dalam melakukan kegiatan operasional perbankan dengan prinsip syariah. Dari asas tersebut dapat diketahui karakter yang dimiliki bank syariah. Sistem bunga jelas tidak akan diberlakukan dalam bank

syariah, karena bunga merupakan riba yang diharamkan dalam syariat islam. Dengan begitu, bank syariah dapat memperoleh pendapatan dari hasil bagi hasil maupun imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak menyalahi prinsip-prinsip syariah, misalnya jual beli dan sewa menyewa.

Terdapat beberapa syarat transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah, diantaranya yang pertama transaksi harus bersih dari unsur-unsur kedzaliman, kedua sifatnya bukan riba, ketiga tidak membahayakan baik pihak lain maupun pihak sendiri, keempat tidak mengandung unsusr-unsur yang diharamkan, kelima tidak ada unsur penipuan, dan yang terakhir tidak mengandung unsur judi. (Muhamad, 2014).

Sistem operasional bank syariah ini jelas berbeda dengan bank konvensional, tidak dibebaninya bunga dalam segala transaksi terhadap nasabah bank syariah menjadi ciri khas dari bank syariah. Bank syariah memiliki fungsi utama seperti halnya bank konvensional, dimana peghimpunan dan penyaluran dana masyarakat menjadi fungsi utama suatu bank. Penghimpunan biasanya dalam bentuk titipan dan investasi dari pemilik dana, sedangkan penyaluran dana bisa dalam hal jual beli atau kerja sama usaha. Pendapatan dari bank syariah ini bagi investor ialah dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lain yang disepati sesuai akad. Dalam rangka menyalurkan dana investasinya, bank syariah hanya memberikan dana terhadap kerja sama yang memproduksi barang dan jasa yang sifatnya halal saja, secara ringkasnya suatu proyek akan dibiayai oleh bank syariah jika, yang pertama kegiatan usaha tersebut jelas halal, kedua bermanfaat bagi masyarakat, dan yang ketiga menguntungkan bagi bank maupun bagi pihak yang ingin

menerima dana/mitra usaha. Pembiayaan diberikan tidak semata-mata berorientasi pada profit, namun juga mempertimbangkan kemakmuran masyarakat.

Jenis bank syariah ditinjau dari segi fungsinya terdapat tiga jenis, diantaranya :

1) Bank Umum Syariah

Bank umum syariah secara garis besar memiliki tiga kegiatan, yang pertama adalah penghimpun dana masyarakat, kedua penyaluran dana kepada masyarakat, dan ketiga pelayanan jasa. Bank umum syariah memiliki akta pendirian terpisah meskipun bank umum syariah ini dimiliki oleh bank konvensioanal, dalam segi pelaporannya juga terpisah sehingga dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak tercampuri oleh ketentuan-ketentuan di bank konvensional atau bank induknya.

2) Unit Usaha Syariah

Berbeda dengan bank umum syariah, unit usaha syariah dari segi hal akta pendirian tidak terpisah dengan dengan induk bank konvensional, namun tetap dalam transaksi yang dilakukan secara terpisah. Unit usaha syariah ini menjadi devisi tersendiri yang hanya melakukan transaksi sesuai syariat islam.

3) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Kegiatan yang dilakukan oleh bank pembiayaan rakyat syariah ini lebih terbatas, tidak ada lalu lintas transaksi pembayaran, namun hanya melakukan kegiataan penghimpunan dana dan penyaluran dana. Dalam hal penghimpunan dana bank pembiayaan rakyat syariah menawarkan produk

tabungan seperti wadiah, mudharabah, dan deposito mudharabah. Bonus atau biasa menggunakan istilah bagi hasil atas dana investasi dan simpanan, besarnya bagi hasil mengikuti kemampuan bank dalam memberikan bonus tersebut atau sesuai dengan kesepakatan yang disepakati diawal perjanjian antara bank dan nasabah. Selanjutnya, dalam hal penyaluran dana bank pembiayaan syariah melakukan pembiayaan dan menempatkan dana pada bank syariah lain, dari kegiatan tersebut menghasilkan sebuah margin keuntungan.

Selanjutnya jika dilihat dari segi statusnya bank syariah terdapat bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang memiliki aktivitas transaksi dapat ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing. Sedangkan bank non devisa tidak memiliki aktivitas yang berhubungan dengan mata uang asing seperti halnya bank devisa, bank non devisa dapat juga bertransformasi menjadi bank devisa dengan catatan atau syaratnya minimal telah dua tahun mendapatkan keuntungan.

Dan yang terakhir bank syariah dari segi level terdapat lima level, yang pertama kantor pusat dimana merupakan pusat kantor dari seluruh cabang baik didalam negeri maupun diluar negeri. Tugas pokok daripada kantor pusat ini menyusun rencana-rencana strategis, melakukan pengawasan operasional, dan penyusunan kebijakan operasional bank syariah. Kedua, kantor wilayah dimana kantor ini merupakan kantor perwakilan dari pusat yang membawahi wilayah tertentu, peran kantor wilayah ini merupakan sebagai koordinator dari kantor cabang dalam mencapai target penghimpun penyaluran dana, dan terkait pelayanan jasa. Ketiga, kantor cabang, dalam

kantor cabang kegiatan transaksi perbankan dilakukan, disinilah semua produk akan ditawarkan kepada masyarakat, kantor cabang ini sendiri membawahi kantor cabang pembantu dan kantor kas yangmana dalam kegiatan operasionalnya memiliki tanggung jawab penuh kepada kantor cabang tersebut.

2.1.2 Tingkat Kecukupan Modal

Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan baik dan berlangsung secara sehat dapat dilihat dari tingkat kecukupan modalnya, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bank yang dinyatakan sehat adalah bank yang memiliki *Capita Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8%. Ketetapan yang telah ditentukan ini memiliki tujuan yang pertama untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada bank, yang kedua melindungi dana pihak ketiga bank yang bersangkutan, dan yang ketiga untuk memenuhi ketetapan standar *Bank for International Settlement* (BIS). Namun otoritas Bank Indonesia sebagai bank sentral lebih berfokus pada kemampuan bank dalam melindungi dana masyarakat, penyebaran risiko dan kepentingan makro terkait stabilitas sistem perbankan. (Taswan, 2010). Di dalam neraca, modal termasuk dalam sisi pasiva dimana modal terdiri dari rekening modal dan cadangan. Rekening modal merupakan setoran para pemegang saham, dan cadangan terdiri dari laba yang tidak dibagi oleh bank, yang akan diinvestasikan kembali, maupun hanya sebagai cadangan modal. Menurut Muhammad (2014) secara garis besar terdapat tiga fungsi modal.

1) Sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya.

2) Dasar pemberian batas maksimum kredit.
3) Dasar perhitungan bagi para partisipan pasar untuk menghasilkan laba.

Penentuan sumber-sumber permodalan bank yang tepat dapat dilakukan dengan mendasarkan atas beberapa fungsi penting yang dapat diperani oleh modal bank. Dan ketika modal dijadikan sebagai proteksi terhadap kegagalan bank, maka sumber yang paling tepat adalah modal ekuitas. Berikut menurut Taswan (2010) terkait beberapa teori permodalan.

1) *Trade off Theory* atau *Balancing Theory*

Menurut teori yang digagas oleh Miller dan Modligliani (MM) menerangkan bahwa dengan meningkatnya utang atau *debt* maka akan terjadi penghematan pajak atas penggunaan utang. Namun disisi lainnya *present value* biaya kebangkrutan dan *present value* biaya \keagenan juga akan meningkat, penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan namun hanya pada titik tertentu dan ketika sudah mencapai titik tersebut, pengunaan utang justru akan menurunkan nilai perusahaan. Pengukuran struktur modal optimal dapat digunakan *debt equity ratio* terhadap modal, tapi terkait titik balik struktur modal tidak dapat dijelaskan dalam teori ini, begitu pula dengan berapa besarnya struktur modal yang optimal. Terlepas dari smua itu, teori ini memberikan rambu-rambu untuk perusahaan atau bank dalam menentukan modal dan dana masyarakat, dikarenakan jika komposisi pembentuknya tidak tepat akan berdampak pada kebangkrutan.

2) Teori Urutan Pendanaan (*Pecking Order Theory*)

Teori ini disebut teori hierarki pendanaan.yang digagas oleh Myers. Dimana teori ini membedakan ekuitas dari laba ditahan dan penerbitan saham baru, dasar teori ini pada informasi asimetris sehingga biaya pendanaan eksternal menjadi lebih mahal dan manajer akan menggunakan sumber dana yang termurah yaitu sumber dana yang berasal dari internal, jika kebutuhan investasi melebihi dari modal internal, maka penambahan utang menjadi urutan kedua, dan yang terakhir yaitu dengan menerbitkan ekuitas baru. Keputusan pendanaan menurut *pecking order theory* sebagai berikut.

(1) Bank menyukai pendanaan bersumber dari internal.

(2) Bank menyesuaikan target pembayaran dividen terhadap peluang investasi, walaupun sifat dari dividen *sticky* dan rasio target pembayaran hanya secara bertahap disesuaikan terhadap peningkatan peluang investasi.

(3) Kebijakan dividen yang bersifat *sticky*,ditambah fluktuasi profitabilitas yang tidak dapat diprediksi, maka ketersediaan modal internal mungkin kurang atau lebih dari pengeluaran inveatasi. Apabila modal internal kurang dari investasi, dimungkinkan bank untuk mencari sumber pendanaan eksternal untuk memenuhi modal bank.

(4) Apabila dana eksternal dibutuhkan, lembaga perbankan akan berusaha memilih sumber dana utang misalnya dengan menerbitkan pinjaman subordinasi, karena dipandang lebih

aman dan ekuitas. Ekuitas merupakan alternatif terakhir untuk memenuhi kecukupan modal.

Kemudian teori ini dikembangkan lagi oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984. Teori yang dikembangkan pada kondisi asimetri dengan asumsi manajemen bertindak mewakili kepentingan pemegang saham lama, dan asumsi pemegang saham lama bersikap pasif. Mereka menunjukan bahwa informasi yang sifatnya asimetris menyebabkan modal utang menjadi mahal, hal tersebut terjadi karena tingginya asimetris informasi menunjukkan semakin tinggi risiko bank, dan ketika risiko bank tinggi maka pemberi pinjaman akan memungut premi risiko yang tinggi atas pinjaman yang akan diberikan. Hal tersebut akan berdampak pada biaya modal atau tingkat bunga dari pinjaman lebih mahal. Jadi ketika modal internal tidak mencukupi kebutuhan investasi, maka bank tidak akan memilih pendanaan dengan menerbitkan ekuitas baru, karena hal tersebut akan berdampak turunnya nilai bank.

3) Teori Keagenan tentang Aliran Kas Bebas (*Free Cash Flow*)

Teori keagenan merupakan dasar adanya pandangan terkait aliran kas bebas, dimana keagenan timbul dimaksudkan untuk pemisahan antara pemilik yang mendelegasikan wewenang kepada manajer. Teori keagenan mendasarkan pada dugaan bahwa manajer lebih menyukai modal internal untuk memenuhi kebutuhan investasi, dengan menggunakan modal internal maka mengurangi adanya pengawaasan pihak eksternal yang terlibat dalam keputusan yang

dibuat manajer, jadi ketika terjadi substitusi modal internal dengan modal utang maka keterlibatan pihak kreditor terhadap dalam mengawasi keputusan manajer dan mengurangi kemungkinan terjadi *moral hazard.* Di dalam teori ini juga dijelaskan bahwa penciptaan utang atau penghimpunan dana dapat mendorong manajer untuk mengelola bank secara efisien. Penerbitan utang atau penghimpunan dana dijadikan sebagai pengganti peran dividen sebagai alat untuk membuat manajer bertindak disiplin dalam melunasi kewajiban pada masa datang dan juga menghindari kebangkrutan. Kebijakan dividen digunakan untuk mengurangi aliran kas bebas, ketika bank dalam kondisi memiliki aliran kas bebas tinggi, maka kebijakan dividen berfungsi sebagai substitusi utang dalam mekanisme pengawasan manajemen. Menurut teori keagenan, penggunaan kebijakan dividen atau utang sebagai kontrol manajemen terkait dengan tingkat ketersediaan modal internal.

Berikut langkah memperhitungkan kebutuhan modal (Taswan, 2010).

1) Menyusun rencana keuangan secara menyeluruh

   Dimulai dari analisis kinerja bank, dengan mempertimbangkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan. Melakukan identifikasi variabel-variabel pokok yang sifatnya vital dalam operasional bank, misalnya penghimpunan dana-dana pihak ketiga seperti tabungan, giro, deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya. Lalu untuk sisi aktiva yang menjadi hal yang perlu diperhatikan adalah penempatan kredit. Hal ini dikarenakan di

Indonesia posisi kredit yang diberikan masih mendominasi bank-bank Indonesia. Selanjutnya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat membantu menentukan modal bank, LDR disarankan agar sehat diangka minimum 89% dan maksimum 115%. Dan yang terakhir adalah faktor SDM yang berkualitas akan berdampak pada kinerja yang baik bagi bank.

2) Modal bank yang optimal

Posisi modal bank dapat dilihat dari posisi *laverage*-nya, hal ini dikarenakan sifat unik bank yang memiliki *laverage* tinggi dan modal yang kecil. Dalam teori keuangan semakin tinggi hutang maka akan menyebabkan nilai perusahaan naik, namun hanya dalam titik tertentu setelah titik tercapai akan membuat dampak yang sebaliknya bagi nilai perusahaan.

3) Pemenuhan modal dari internal bank

Pemenuhan modal dari internal menunjukan kemampuan bank dapat tumbuh dan berkembang dengan kekuatan sendiri, yakni dengan sisa laba bank. Ketika menginginkan laba yang tinggi maka diperlukan *finanial laverage,* dimana *financial laverage* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva, pengukuran dihitung menggunakan rasio *laverage multiplier*, dimana rasio ini membandingkan total aktiva dengan total modal bank.

2.1.3 Likuiditas

Tingkat likuiditas bank merupakan hal yang penting untuk ketahanan dan kelanjutan operasional perbankan. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan

dalam manajemen likuiditas bank, yang pertama memperkirakan kebutuhan dana yang berasal dari penghimpunan dana dan yang digunakan untuk penyaluran dana. Yang kedua mengatur bagaimana caranya bank bisa memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Dari dua hal penting ini, pihak perbankan harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi karakter dari masing-masing produk yang dimiliki, beserta faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produk tersebut. Pada umumnya likuiditas perbankan dipengaruhi oleh dua faktor, eksternal dan internal. Faktor eksternal yang sifatnya tidak bisa dikontrol atau tidak dapat dihindari, misalnya kondisi ekonomi dan moneter suatu negara, karakterisitk nasabah-nasabahnya, dan kondisi persaingan perbankan suatu negara. Sedang faktor internal menjadi faktor yang masih bisa dikendalikan dari pihak perbankan, contohnya bagaimana suatu perbankan dapat memanajemen risiko-risiko likuiditas, pengelolaan likuiditasnya, dan mengatur beberapa strategi pengelolaan likuiditas.

Pengelolaan likuiditas yang baik memegang peran penting dalam kegiata operasional bank. Menurut Riyadi (2006) berikut kunci agar bank dalam kondisi likuid.

1) Memiliki *primary reserve* sesuai likuiditasnya

   Primary reserve atau biasa disebut giro wajib minimum telah di atur Bank Indonesia untuk saat ini minimal 5% dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk valuta Rupiah dan 3% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk valuta asing. Untuk bank syariah yang memiliki rasio

pembiayaan dalam rupiah terhadap DPK kurang dari 80%, mendapatkan tambahan perhitungan GWM sebagai berikut.

(1) DPK > Rp 1 triliun – Rp 10 triliun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 1% dari DPK dalam rupiah.

(2) DPK > Rp 10 triliun – Rp 50 reiliun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 2% dari DPK dalam rupiah.

(3) DPK > R 50 triliun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 3% dari DPK dalam rupiah.

2) Memiliki *secondary reserve* yang baik

Secondary reserve merupakan cadangan yang memiliki fungsi sebagai penyangga *primary reserve*, cadangan sekunder tersebut ditempatkan dalam bentuk surat-surat berharga dengan kriteria berjangka pendek, berkualitas tinggi, dan mudah diperjual belikan. *Secondary reserve* ini dilakukan untuk kepentingan memaksimalisasi penempatan dana setiap saat dan harus menghasilkan.

3) Mempunyai akses ke pasar uang untuk mendapatkan dana setiap diperlukan.

Likuiditas memiliki nilai yang berbanding terbalik dengan profitabilitas, jadi ketika bank memiliki likuiditas tinggi maka tingkat profitabilitasnya akan rendah, dan begitu sebaliknya, tak jarang banyak yang menyebutkan bahwa permasalahan likuiditas memang persoalan yang dilematis. Likuidtas dalam perbankan sedikit berbeda makna daripada likuiditas di perusahaan non bank, hal ini dikarenakan perbankan harus menjadi lembaga kepercayaan masyarakat, jadi pengertian likuiditas pada bank lebih luas, yakni

kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya, atau memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan dana lainnya. Berikut beberapa teori likuiditas menurut John Haslem dalam buku Taswan (2010).

1) *Productive Theory of Credit (Commercial Loan Theory)*

Teori ini menjelaskan mengenai likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Secara spesifik teori ini menjelaskan bank-bank akan memberikan kredit jangka pendek yang sangat mudah untuk dicairkan dengan melalui angsuran atas kredit sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas perusahaan dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit ini, perputaran kas yang dimaksud misal kas perusahaan dibelanjakan untuk membeli persediaan, kemudia persediaan tersebut dijual kembali sehingga menjadi piutang bagi bank, dan piutang tersebut akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank. Kelemahan teori ini adalah dasar sumber likuiditas, beberapa kredit kredit jangka pendek yang memiliki sifat *self liquidating* yang kenyataanya susah untuk dipenuhi. Kredit berjangka panjang sering dipenuhi dengan basis jangka pendek yakni secara rutin diperbarui kembali sehingga tidak bisa menjadi sumber likuiditas dengan segera. Teori ini juga tidak melihat dalam perekonomian yang semakin maju, kredit jangka menengah dan panjang semakin dibutuhkan. Padahal teori ini menganggap kebutuhan likuiditas hanya dapat dipenuhi dari pelunasan kredit jangka pendek dari nasabah,

padahal penarikan dari para deposan dan komitmen kredit dapat melebihi volume sumber likuiditas dari pelunasan kredit jangka pendek.

2) *Doctrine of Asset Shifttability*

Dalam teori ini bank dapat menanamkan kredit yang ada keharusan dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat berharga berharga atau biasa disebut dengan penanaman *shiftable loans.* Jadi, ketika bank membutuhkan likuiditas maka bisa menagih para peminjam untuk kemudian peminjam akan membayar kembali baik langsung maupun tidak langsung melalui pengalihan kredit ke bank-bank lain, apabila terjadi ketidak mampuan membayar kembali, maka kredit akan dikembalikan pada bank, dan bank akan menjual melalui jaminan surat berharga pasar modal untuk mempengaruhi pembayaran kembali atau pelunasannya. Teori ini berjalan pada pasar modal yang sudah berkembang dan dengan asumsi pasar modal dapat menyerap setiap permintaan dan penawaran surat berharga, dan teori ini tidak bisa berjalan ketika bank-bank memerlukan tambahan likuiditas secara bersamaan.

3) *Theory of Shiftability ato The Market*

Teori ini mengasumsikan likuiditas bank dapat dijamin apabila bank memiliki potofolio surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi dana likuid untuk memenuhi likuiditas bank. Di dalam lingkup yang luas teori bahwa meliputi pembelian bank terhadap sekuritas jangka pendek dan mereka kemudian menjual jika membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Teori dan konsep ini berlanjut sampai

saat ini dimana dalam mengelola likuiditas kuncinya adalah bersandar pada pasar uang.

4) *Anticipated Income Theory*

Secara prinsip teori ini memungkinkan lebih cocok untuk memberikan kredit jangka panjang dengan jadwal angsuran yang telah ditentukan, dari jadwal angsuran yang telah ditentukan akan menyediakan sumber likuiditas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Penggunaan teori mendorong bank-bank untuk memberikan kredit lebih agresif dengan mencipatakan kredit angsuran dengan jatuh tempo yang lebih panjang, contohnya kredit untuk bisnis, dan properti. Teori ini disebut-sebut dapat meningkatkan profit bank, dengan catatan bukan berarti secara normal dapat menyediakan sumber likuiditas secara cukup untuk memenuhi penarikan simpanan atau pemenuhan komitmen kredit yang terjadi secara musiman.

Selanjutnya pengukuran likuiditas bank dapat menggunakan beberapa perhitungan dibawah ini. (Taswan, 2010).

1) Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro wajib minimum merupakan dana minimum yang harus dijaga oleh setiap bank dimana besarnya ditentukan oleh Bank Indonesia dengan persentase tertentu dari dana pihak ketiga.

2) Current Ratio

Perhitungan ini menggunakan perbandingan alat likuid terhadap utang lancar. Alat likuid yang dimaksud misalnya kas, giro, sedangkan untuk utang lancar seperti tabungan dan deposito.

3) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Perhitungan likuiditas dengan membandingkan kredit atau pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima. Dana yang diterima disini yang dimaksud misalnya deposito dan tabungan masyarakat, pinjaman dari non bank yang berjangka lebih dari tiga bulan, modal inti, dan modal pinjaman. Toleransi *loan to deposit ratio* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia antara 89% - 115%.

4) Cash Flow Method

Perhitunga ini digunakan untuk memprediksi kebutuhan kas harian. Jadi dengan metode ini bank dapat memprediksi *cash inflow* dan *cash outflow* setiap harinya, dengan melihat *cash flow* maka akan bisa memperkirakan kebutuhan likuiditas perharinya sesuai kebutuhan bank itu sendiri.

5) Basic Surplus Method

Perhitungan ini merupakan metode yang digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas bank pada saat tertentu, dimana formulasi dari perhitungan ini menggunakan selisih aktiva lancar dengan pasiva lancar, sebelum perhitungan aktiva dan pasiva lancar terlebih dahulu dikategorikan berdasar jatuh tempo dari saat pengukuran dilakukan.

6) Rasio Likuiditas Proyeksi

Perhitungan ini merupakan proyeksi kebutuhan likuiditas setelah memperhitungkan perkembangan usaha yang diinginkan dalam periode tertentu. Isi formulasi perhitungan ini dengan membandinkan proyeksi perubahan aktiva dikurangi proyeksi perubahan pasiva dengan jumlah

aktiva pada tanggal tertentu dimasa akan datang yang harus dibiayai. Jika hasilnya positif menunjukkan bank harus mencari dana dipasar uang untuk menutup proyeksi kekurangan likuiditasnya. Jika nilainya menunjukkan negatif maka bank kelebihan dana untuk ditempatkan.

7) Liquidity Index

Metode yang digunakan mengukur likuiditas berjangka panjang pada suatu saat tertentu. Sebelum melakukan perhitungan ini, diperlukan pengklasifikasian aktiva dan pasiva, selanjutnya klasifikasi tersebut diberi bobot yang semakin besar untuk setiap klasifikasi yang berjangka waktu semakin panjang. Isi formulasi perhitungan ini adalah perbandingan antara total bobot pasiva dan total bobot aktiva. Kriteria penilaian likuiditas optimal jika nilai indeks sama dengan satu. Jika kurang dari satu maka struktur likuiditasnya agresif, sedangkan jika indeks lebih dari satu maka struktur likuiditasnya konservatif.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perbankan merupakan kemampuan suatu perbankan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional sehari-hari. Muhammad (2014) juga menuturkan terkait definisi profitabilitas dimana profitabilitas merupakan perhitungan yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Berikut beberapa cara perhitungan untuk mengukur profitabilitas.

1) Gross Profit Margin

Perhitungan ini membandingkan laba kotor terhadap penjualan, dimana semakin besar GPM maka operasional perusahaan memiliki indikasi baik.

2) Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan pengukuran dengan membandingkan laba bersih terhadap penjualan. Kriteria penilaiannya semakin besar NPM maka semakin baik operasional perusahaan.

3) Return On Investment

Merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan, semakin tinggi ROI semakin baik perusahaan tersebut.

4) Return On Equity

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemeang saham.

5) Earning Per Share

Earning per share (EPS) merupakan perhitungan yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh setiap lembar saham biasa. EPS disebut-sebut sebagai indikator keberhasilan perusahaan, dimana para pemegang saham biasa dan calon pemegang saham akan tertarik melihat besarnya EPS perusahaan.

6) Return On Asset

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Dimana perhitungan ini membandingkan laba terhadap total aktiva.

2.1.5 Efisiensi

Efisiensi adalah pencapaian suatu bank atas usaha yang bisa diukur dari segi besarnya sumber yang digunakan untuk mencapai hasil kegiatan yang dijalankan, singkatnya efisiensi perbandingan antara sumber dan hasil. Menurut Muhammad (2014), bisa dikategorikan efisien apabila memenuhi dua kriteria dibawah ini.

1) Minimalnya biaya untuk menghasilkan jumlah output/keluaran yang sama.

2) Memaksimalkan produksi dengan jumlah biaya yang sama.

Dalam perbankan syariah efisiensi produksi misalnya mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan, hal ini merupakan salah satu bentuk kegiatan bank dalam rangka menghasilkan output yang paling tinggi dari investasi. Penelitian-penelitian terkait efisiensi bank membuktikan bahwa prinsip yang dipegang bank syariah dimana menggunakan prinsip bagi hasil dan sangat menjaga prospek profitabilitas perusahaan akan menerima pembiayaan lebih efisien dan produktif dibandingkan perbankan konvensional.

Berikut rangkuman studi empiris yang dilakukan oleh Muljawan, *et.all* (2014) terkait faktor yang mempengaruhi efisiensi operasional bank, diantaranya *Return On Asset* (ROA) proksi profitabilitas bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR) proksi likuiditas, *Non Performing Loan* (NPL) proksi risiko kredit, kemudian pertumbuhan GDP riil, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai tukar rupiah terhadap

dollar, total aset, tipe bank, pengeluaran operasional, *Net Interest Margin* (NIM), pangsa pasar, kredit, tingkat inflasi, dan kualitas produk.

Selanjutnya menurut Anwar (2016) efisiensi bank di Indonesia, bank paling efisien adalah bank milik negara ketika mempertimbangkan *Small Business Finance* (SBF), tapi ketika SBF tidak termasuk, bank asing yang memegang tingkat paling efisien. Dan bank syariah mengungguli bank konvensional ketika total pembiayaan usaha dipecah menjadi SBF dan keuangan lainnya. Dalam penelitian Anwar (2016) juga disimpulkan faktor karakteristik bank yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efisiensi bank diantaranya ukuran bank, kecukupan modal, dan likuiditas.

Penilaian efisiensi juga diartikan untuk mengukur seberapa mampu bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki, dan biaya yang dikeluarkan dalam rangka kegiatan operasional. Dengan adanya efisiensi diharapkan bank dapat lebih transparan, sehat, dan lebih bisa bertanggung jawab. Dalam perhitungan efisiensi ini membandingkan antara pendapatan dan biaya operasional yang dikeluarkan dan didapat oleh bank. Dalam penelitian ini menggunakan proxy BOPO untuk mengukur efsiensi. Ketika efisiensi menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi, maka akan tercermin bagaimana aktiva dapat dimanfaatkan secara efisien sehingga terdapat selisih positif antara pendapatan dan biaya operasional bank selama periode tertentu.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) dengan judul "Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap

Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta" hasilnya menunjukan ROA yang menjadi proxy profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, dimana semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu bank akan dapat menaikkan permodalan bank, hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu penyusun struktur modal bank, penelitian ini menggunakan periode 2000-2004 yangmana pada rentang periode tersebut banyak bank yang memperoleh laba besar, dengan laba tersebut bank yang mendapatkan laba besar dapat mencukupi kebutuhan modalnya dari laba tersebut.

Penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap kecukupan modal dilakukan oleh Shitawati (2006) dengan judul "Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001-2004)", hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara ROA dengan CAR, bila terdapat kenaikan ROA akan memberikan dampak meningkatnya CAR, hal ini terjadi karena bank umum di Indonesia pada periode 2001-2004 mulai membaik dalam operasionalnya akibat krisis ekonomi, sehingga laba yang dihasilkan dengan menggunakan total asset akan memperkecil tingkat resiko bank kearah kebangkrutan kerena total asset yang dimiliki menanggung risiko yang relatif rendah.

Penelitian yang meniliti terkait hubungan antara modal dengan profitabilitas, mengetengahkan bahwa profitabilitas indikator dari bank syariah positif dan signifikan berkorelasi kepada modal bank. Dan juga terdapat penelitian yang lain membandingkan profitabilitas 23 bank Saudi dan Yordania antara tahun 2005 dan 2011 dan menyimpulkan bahwa "total investasi untuk total aset" rasio positif mempengaruhi profitabilitas bank Saudi tapi negatif mempengaruhi

profitabilitas bank Jordania. Sementara ada korelasi negatif dan signifikan antara profitabilitas bank Saudi dan "fasilitas kredit bersih dibagi total aktiva" dan "fasilitas kredit bersih terhadap total deposito ratio", variabel ini berkorelasi positif dengan profitabilitas bank di Jordania. Sedangkan, dalam penelitian ini untuk perhitungan rasio profitabilitas menggunakan profit margin dan return on asset. (Zarrouk, Ben Jedidia and Moualhi, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Maolany dan Helliana (2015) dengan judul "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal, dan penelitian dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2013", dimana dalam penelitian tersebut rasio likuiditas diukur menggunakan proxy *Financing To Deposit Ratio* (FDR), hasil analisis regresi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, artinya jika FDR mengalami peningkatan maka CAR juga akan mengalami peningkatan, koefisien korelasai antara FDR dengan CAR sebesar 0.598 dimana angka ini termasuk dalam kategori hubungan yang "sedang".

Hasil terkait signifikansi penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2011) dimana peneliti meneliti tentang "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2006-2009", dan hasilnya menunjukan bahwa likuiditas merupakan salah satu faktor yang signifikan berpengaruh terhadap kecukupan modal, walaupun pengaruh signifikannya tergolong pengaruh signifikan yang lemah. Selanjutnya, penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Nazaf (2014) dengan judul "Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan", dimana hasil penelitian ini menunjukan

bahwa LDR yang menjadi proksi likuiditas berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal, dengan signifikan 0.4849 > 0.10 dan menunjukkan nilai yang positif.

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai efisiensi penelitian Shitawati (2006) dengan judul "Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001-2004)" dimana hasil dari penelitiannya yang juga meneliti pengaruh hubungan antara BOPO dan CAR hasilnya menunjukan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.614, artinya BOPO akan menyebabkan penurunan CAR.

Penelitian Shitawati (2006) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) dengan judul "Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", dimana hasilnya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, artinya BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, dimana bank dapat mengendalikan biaya operasionalnya akan dapat memperoleh laba yang maksimal, hal ini disebabkan pendapatan operasional bank yang didapat melampaui biaya yang digunakan untuk operasional bank, kelebihan dari kedua ini nantinya dapat menambah modal bank. Hasil perhitungan BOPO -0.614, dimana besarnya lebih kecil dari 0.05, artinya jika BOPO mengalami kenaikan akan menyebabkan turunnya CAR.

Selanjutnya, penelitian yang diteliti oleh Abdillah, *et.al* (2016) menyimpulkan secara luas bahwa profitabilitas dan likuiditas merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup bank. Likuiditas dan profitabilitas dapat saling mempengaruhi keadaan modal tertentu di Indonesia dan efisiensinya langsung

sebanding dengan profitabilitas, artinya jika modal efisiensi yang baik dan tinggi akan berdampak positif terhadap profitabilitas bank. Selain modal, dan efisiensi juga berpengaruh positif terhadap likuiditas.

Tran, *et.al* (2016) meneliti terkait keterkaitan antara penciptaan likuiditas, peraturan modal, dan profitabilitas bank di perbankan Amerika Serikat. Mereka menemukan bahwa pembentukan peraturan modal dan likuiditas saling mempengaruhi secara positif. Namun, hubungan ini sebagian besar didorong oleh bank-bank kecil dan terutama selama periode non-krisis. Hal ini juga sensitif terhadap tingkat modal peraturan bank, selanjutnya peneliti menemukan hal tersebut dengan membuat likuiditas lebih banyak dan menunjukkan risiko likuiditas yang lebih rendah memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Akhirnya, hubungan antara peraturan modal dan kinerja bank tidak linier dan tergantung pada tingkat kapitalisasi. Modal regulator berhubungan negatif dengan profitabilitas bank untuk bank dengan kapitalisasi tinggi namun terkait secara positif terhadap profitabilitas bagi bank dengan kapitalisasi rendah. Oleh karena itu, perubahan modal peraturan memiliki dampak yang berbeda kinerja bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Muljawan, *et.all* (2014) merangkum studi empiris terkait faktor yang mempengaruhi efisiensi operasional bank, diantaranya *Return On Asset* (ROA) proksi profitabilitas bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR) proksi likuiditas, *Non Performing Loan* (NPL) proksi risiko kredit, kemudian pertumbuhan GDP riil, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai tukar rupiah terhadap dollar, total aset, tipe bank, pengeluaran operasional, *Net Interest Margin* (NIM), pangsa pasar, kredit, tingkat inflasi, dan kualitas produk. Penemuan dari penelitian Muljaman, *et.all* (2014) menemukan

faktor yang berpengaruh secara positif dan negatif terhadap efisiensi perbankan menggunakan metode kuantitatif, menyimpulkan bahwa semakin efisien perbankan maka suku bunga kredit yang ditawarkan relatif rendah. Dalam kesimpulannya hal yang perlu diperhatikan adalah aktivitas perkreditan karena suku bunga kredit perbankan Indonesia relatif lebih tinggi dari negara lain di ASEAN. Berdasarkan analisis SWOT serta perbandingan beberapa indikator dengan negara lain di ASEAN, pasca-penerapan *ASEAN Banking Integration Framework* (ABIF) perbankan Indonesia diperkirakan mampu bersaing di pasar Indonesia dengan prasyarat perbankan Indonesia harus senantiasa meningkatkan kapasitas dan kinerjanya, termasuk aspek efisiensi.

Penelitian terkait faktor penentu efisiensi perbankan juga dilakukan oleh Anwar (2016), dalam penelitian yang berjudul The Efficiency of Banks in Indonesia : Sharia vs Conventional Banks, menemukan bahwa bank di Indonesia bank paling efisien adalah bank milik negara ketika mempertimbangkan *Small Business Finance* (SBF), tapi ketika SBF tidak termasuk, bank asing yang memegang tingakt paling efisien. Dan bank syariah mengungguli bank konvensional ketika total pembiayaan usaha dipecah menjadi SBF dan keuangan lainnya. Dalam penelitian Anwar (2016) juga disimpulkan faktor karakteristik bank yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efisiensi bank diantaranya ukuran bank, kecukupan modal, dan likuiditas.

2.3 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.3.1 Pengaruh likuiditas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia

Strategi pengelolaan likuiditas menurut Muhammad (2014) salah satunya adalah dengan menyiapkan kas dan cadangan likuiditas untuk kondisi tertentu. Likuiditas perlu dipantau secara terus menerus akan kebutuhan kas yang seketika dihadapi bank baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Riyadi, 2006). Bank membutuhkan transaksi yang sifatnya reguler maupun irreguler. Transaksi reguler mencakup biaya operasi sehari-hari, sedangkan irreguler seperti penyediaan dana untuk kebutuhan operasional pemerintah yang biasanya dalam jumlah besar dan untuk keadaan apabila terjadi penarikan tiba-tiba oleh deposan dalam jumlah besar. Dari hal ini tercermin semakin tingginya kas atau alat-alat likuid yang dimiliki bank akan meningkatkan pula tingkat kecukupan modal bank.

Dalam rangka menjaga likuiditas dari berbagai faktor terutama akibat adanya kredit yang diragukan atau dengan kata lain menjurus terjadinya kredit macet, maka bank harus meningkatkan cadangan, dimana cadangan merupakan salah satu sumber modal. Sumber modal sendiri terdiri dari rekening modal dan cadangan, rekening modal terdiri dari setoran dari pemegang saham, sedangkan cadangan bisa diperoleh dari laba yang tidak dibagi. Selain itu, fungsi modal bank menurut Brenton C. Leavitt dalam buku Muhammad (2014), fungsi modal salah satunya adalah untuk melindungi deposan yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam keadaan *insolvable* dan likuidasi. Hal ini menjelaskan adanya pengaruh sejalan antara likuiditas dan modal, seperti dalam penelitian Maolany dan Helliana (2015) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif

terhadap kecukupan modal, dimana jika likuiditas mengalami peningkatan maka kecukupan modal juga akan mengalami peningkatan, dan hubungan antara keduanya tergolong kategori hubungan yang "sedang".

Penelitian oleh Maolany dan Helliana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazaf (2014) dimana likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2011) yang menunjukkan hasil dimana likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

2.3.2 Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan bagaimana suatu bank mampu menghasilkan laba. Salah satu indikator bank dianggap sehat juga dapat dilihat dari rasio profitabilitas, selain itu rasio ini yang paling mudah dipakai para investor untuk melihat bank tersebut memiliki prospek yang baik atau tidak berdasar data historis terkait kemampuan menghasilkan laba dari periode-periode sebelumnya. Rasio profitabilitas juga menunjukan efektifitas bank dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki baik modal, kas, penjualan, dll. Rasio ini dapat dihitung menggunakan beberapa alat, namun dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan proxy Return on Asset (ROA), rasio ini

menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva sehingga dapat menghasilkan laba.

Laba juga berperan sebagai pendapatan bagi pemegang saham (deviden). Namun, tidak semua laba dibagi kepada pemegang saham, terdapat laba ditahan yang disimpan bank untuk diinvestasikan kembali atau menjadi cadangan modal, yang nantinya dari cadangan modal tersebut bisa digunakan ekspansi atau sebagai alat untuk menjaga likuiditas. Secara tidak langsung profitabilitas memiliki pengaruh sejalan dengan modal, semakin tingginya laba yang dimiliki bank maka akan dapat meningkatkan cadangan bank dimana cadangan merupakan salah satu komponen penyusun modal. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) menunjukkan hasil dimana profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal, dimana semakin besar laba yang dihaslkan dapat menaikkan permodalan bank, mengingat laba merupakan salah satu penyusun struktur modal. Penelitian lain dengan hasil serupa diteliti oleh Shitawati (2006) menunjukkan hasil ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut.

H2 : **Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.**

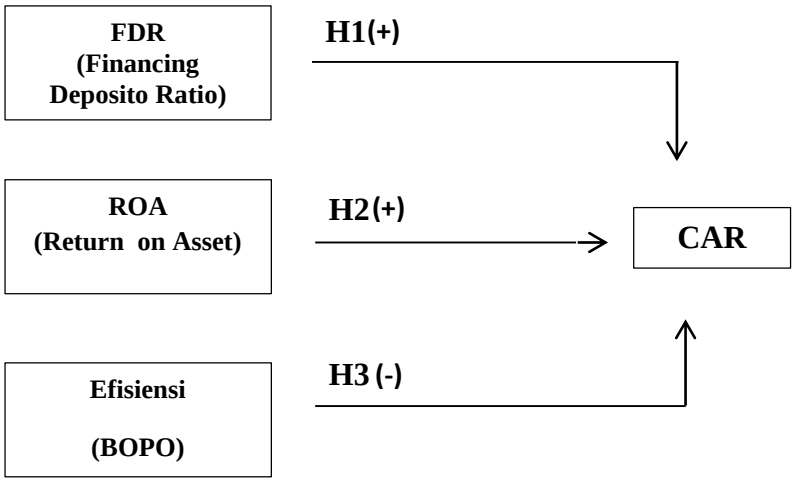
2.3.3 Pengaruh efisiensi (BOPO) terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia

Efisiensi usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dapat diukur

menggunakan proxy BOPO, BOPO merupakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dimana proxy ini menunjukan perbandingan antara biaya yang dikeluarkan untuk operasional dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan maka bank semakin baik dalam menggunakan biaya, idealnya nilai BOPO yang dimiliki bank harus kecil karena akan mencerminkan efisiensi bank tersebut, sehingga semakin kecilnya nilai BOPO maka akan memberikan efek peningkatan terhadap modal, hal ini terjadi karena modal tidak perlu mengeluarkan banyak biaya yang kurang efisien untuk operasional. Hal ini sejalan dengan Fitrianto dan Mawardi (2006) berdasar penelitiannya bank yang dapat mengendalikan biaya operasionatl dengan baik akan mendapatkan keuntungan yang maksimal, dikarenakan pendapatan operasional yang lebih besar dibanding biaya operasionalnya. Sehingga selisih dari kedua dapat menjadi penambah modal, artinya BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sama halnya Shitawati (2006) juga menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, dimana kenaikan BOPO akan menyebabkan penurunan CAR. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis ketiga dengan BOPO sebagai proxy efisien sebagai berikut.

H3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia.

2.4 KERANGKA PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah himpunan yang mencakup semua elemen dengan sifat tertentu yang sedang dipelajari, sifat dari populasi tersebut dinamakan paramater (Hakim, 2001). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang ada di Indonesia. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 11 bank syariah yang ada di Indonesia.

Menurut Supranto (2016) Sampel merupakan bagian dari populasi, pendapat lain terkait definisi sampel menurut Suharyadi dan Purwanto (2016) sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana kriteria sampel untuk penelitian ini adalah bank syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dengan periode 2012-2016. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dipilih bank-bank yang menjadi objek penelitian ini berjumlah 11 bank syariah.

1. BCA Syariah
2. Bank Jabar Banten Syariah
3. Maybank Syariah
4. Bank Muamalat
5. Bank Panin Syariah
6. Bank Syariah Bukopin
7. Bank Syariah Mandiri

8. Bank Mega Syariah
9. Bank Victoria Syariah
10. Bank BNI Syariah
11. Bank BRI Syariah

3.2 JENIS DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Jenis data dari penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil dari website resmi bank syariah yang bersangkutan. Data tersedia dalam bentuk laporan keuangan yang dipublikasikan tahunan (*annual report*) dari tahun 2012-2016 yang berada di website resmi bank tersebut.

3.3 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen, variabel dependen dalam penelitian ini kecukupan modal (CAR).

1) Tingkat Kecukupan Modal

Tingkat kecukupan modal atau biasa disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban modal minimum yang harus dipenuhi setiap bank. Untuk saat ini sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) No.

15/12/PBI/2013 penilaian CAR minimal sebesar 8%. Berikut formulasi menentukan besarnya CAR :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \; x \; 100\%$$

2) Likuiditas

Mengukur likuiditas bank dapat menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah, FDR maupun LDR digunakan untuk melihat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan, dengan membandingkan total kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga, LDR yang diperkenan oleh Bank Indonesia 110%. (Riyadi, 2006).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \; x \; 100\%$$

Keterangan :

Karena tidak adanya kredit dalam perbankan syariah, maka rasio *Loan to Deposits Ratio* (LDR), diganti dengan *Financing to Deposits Ratio* (FDR) berikut rumus rasio FDR.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \; x \; 100\%$$

3) Profitabilitas

Tingkat keefektifan suatu operasional perbankan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya, baik dilihat dari profit marginnya dan dari return on assetnya. Dimana profit margin menunjukan gambaran terkait efisiensi perbankan dalam menghasilkan laba, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ROA, yang

merupakan gambaran kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva, sehingga dapat memberikan keuntungan. Berdasar SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 berikut rumus menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \; x \; 100\%$$

4) Efisiensi

Untuk mengukur besarnya efisiensi kinerja operasional bank syariah, dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan bank untuk kegiatan operasional dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional. Hasil dari perhitungan rasio ini jika menunjukkan semakin kecil nilai BOPO maka akan semakin efisien, berikut perhitungan BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \; x \; 100\%$$

3.4 METODE ANALISIS DATA

Analisis data merupakan kegiatan mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi, dengan melakukan pengujian-pengujian data sebelum melakukan kegiatan analisis. Berikut pengujian data dan alat analisis dalam penelitian ini.

3.4.1 Uji Asumsi Dasar Klasik

Uji asumsi dasar klasik yang digunakan dalam penelitian ini ada empat pengujian, yakni uji normalitas, uji multikolenieritas, dan uji heterokedasitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian regresi yang baik merupakan pengujian dimana populasi berdistribusi normal, yang biasa sering digunakan untuk melakukan uji normalitas yakni menggunakan Uji One Sample Kolmogrov-Smirnov dengan taraf signifikannya 0,05 atau 5%. Jadi distribusi data akan dianggap normal jika nilainya diatas 0,05 atau 5%.

2) Uji Multikolenieritas

Multikolinearitas merupakan pengujian adanya suatu hubungan linear yang mendekati sempurna antara satu variabel dengan variabel lainnya. Gejala multikolenieritas bila terjadi multikolinearitas, maka sebuah variabel yang berkorelasi kuat dengan variabel lainnya di dalam model, kekuatan prediksinya tidak handal dan tidak stabil. Penyebab multikolinieritas adalah adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih, selanjutnya perihal pengambilan keputusan yang diambil dapat dilihat dari nilai toleransi atau dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Melihat dari segi nilai toleransi, jika nilai toleransi lebih besar dari 0.10 maka artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas, sebaliknya jika dibawah 0.10 maka artinya terdapat gejala multikolinearitas. Selanjutnya jika dilihat dari nilai VIF, apabila nilai VIF lebih kecil dari 10.00 maka artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas, sedangkan jika lebih dari 10.00 artinya terdapat gejala multikolinearitas.

3) Uji Heterokedasitas

Pada gejala heterokedasitas biasanya dijumpai pada penelitian menggunakan data silang tempat dibanding penelitian dengan runtut waktu. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat, dimana untuk melakukan analisis regresi harus terpenuhi tidak adanya gejala heterokedasitas dalam model regresi tersebut, terdapat beberapa cara melakukan uji heterokedasitas, dalam penelitian ini menggunakan cara uji glejser menggunakan SPSS, kriteria pengambilan keputusan uji heterokedasitas dimana, jika nilai signifikansi berada diatas 0.05 maka yang dapat ditarik dari pernyataan tersebut tidak adanya gejala heterokedasitas. Sedangkan jika berada dibawah 0.05 maka signifikansi terindikasi adanya gejala heterokedasitas. (www.spssindonesia.com)

3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini variabel dependen kecukupan modal, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi. Dengan demikian persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\mathrm{CAR} = \alpha + \beta_1 \mathrm{FDR} + \beta_2 \mathrm{ROA} + \beta_3 \mathrm{BOPO} + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR : Tingkat kecukupan modal

α : Konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi dari variabel independen

FDR : Likuiditas

ROA : Profitabilitas

BOPO : Efisiensi

ε : Error

3.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh model regresi mampu menerangka variasi variabel terikat. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat menggunakan rumus berikut. (Kuncoro, 2001).

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang bernilai kecil menunjukan arti kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.4 Pengujian Hipotesis

1) Uji t

Dalam penelitian uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Fungsi uji t dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji signifikansi hipotesis pengaruh antara variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y).

(1) Merumuskan hipotesis :

1. Likuiditas terhadap tingkat kecukupan modal

   H_{01} : $\beta_1 \leq 0$ Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

   H_{a1} : $\beta_1 > 0$ Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

2. Profitabilitas terhadap tingkat kecukupan modal

   H_{02} : $\beta_2 \leq 0$ Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

   H_{a2} : $\beta_2 > 0$ Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

3. Efisiensi terhadap tingkat kecukupan modal

   H_{03} : $\beta_3 \geq 0$ BOPO tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

   H_{a3} : $\beta_3 < 0$ BOPO berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

(2) Menentukan kriteria pengujian :

1. Jika nilai *probability value* ≤ 0.10 maka H_0 ditolak. Artinya likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan modal.
2. Jika nilai *probability value* > 0.10 maka H_0 diterima. Artinya likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecukupan modal.

2) Uji f

Pada dasarnya uji f digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi. Adapaun variabel dependen dalam penelitian ini tingkat kecukupan modal. Berikut prosedur pengujian uji f :

(1) Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, Likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.

(2) Menentukan kriteria pengujian

1. Jika *probability value* > 0.10 , Maka H_0 diterima. Artinya likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.
2. Jika *probability value* ≤ 0.10 , Maka H_0 ditolak. Artinya likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi terhadap tingkat kecukupan modal pada perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 11 bank syariah, dan menggunakan data sekunder yakni laporan keuangan dari masing-masing bank yang dijadikan sampel, sebanyak 55 laporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda, namun sebelum melakukan regresi terdapat beberapa pengujian uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedasitas. Dan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran distribusi data yang akan digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan varian. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
CAR	55	10,24	63,89	1.170,60	21,2836	1,63928	12,15723	147.798
FDR	55	73,77	197,70	5.389,38	97,9887	3,23784	24,01245	576.598
ROA	55	-22,45	3,13	1,15	,0209	,50833	3,76991	14.212
BOPO	55	47,60	192,60	5.223,54	94,9735	2,98786	22,15859	491.003
Valid N (listwise)	55							

Sumber : SPSS 16.0, 2018.

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka dapat diketahui informasi terkait data varabel sebagai berikut.

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diperoleh rata-rata sebesar 21,2836, dengan kata lain dari 11 bank syariah selama periode 2012 – 2016 rata-rata nilai rasio kecukupan modal yang dimiliki menunjukkan nilai 21,2836 atau 21,28% dimana nilai ini mengindikasikan bahwa rata-rata kecukupan modal yang dimiliki bank syariah di Indonesia sudah dapat dikatakan baik karena nilainya diatas dari yang ditentukan oleh Bank Indonesia yakni 8%. Standar deviasi dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 12,15723 hal ini menunjukkan bahwa penyebaran nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 12,15723 dari 11 bank syariah. Nilai maksimum atau tertinggi dimiliki oleh Maybank Syariah pada periode 2012 yaitu sebesar 63,89%. Dan nilai minimun dimiliki oleh Bank Syariah Bukopin pada periode 2013 yang menunjukkan nilai 10,24%.
2. *Financing Deposit Ratio* (FDR) diperoleh rata-rata sebesar 97,9887, dengan kata lain dari 11 bank syariah selama periode 2012 - 2016 rata-rata nilai pembiayaan bank terhadap dana pihak ketiga menunjukkan nilai 97,9887 atau 97,99% artinya rata-rata bank syariah di Indonesia sudah memenuhi saran dari Bank Indonesia dimana nilai *Financing Deposit Ratio* (FDR)

yang dianjurkan oleh Bank Indonesia 89%-115%, dan rata-rata dari *Financing Deposit Ratio* (FDR) mempunyai nilai yang berada di rentang nilai yang disarankan oleh Bank Indonesia. Standar deviasi darin *Financing Deposit Ratio* (FDR) sebesar 24,01245 artinya penyebaran nilai *Financing Deposit Ratio* (FDR) dari 11 bank syariah sebesar 24,01245. Nilai maksimum atau tertinggi dimiliki oleh Maybank Syariah pada periode 2012 yaitu sebesar 197,70%. Dan nilai minimun dimiliki oleh Victoria Syariah pada periode 2012 yang menunjukkan nilai 73,77%.

3. *Return On Assets* (ROA) diperoleh rata-rata sebesar 0,0209, dengan kata lain dari 11 bank syariah selama periode 2012 - 2016 rata-rata nilai profitabilitas yang dihasilkan bank yang menunjukkan nilai 0,0209 atau 0,02%, dari rata-rata *Return On Assets* (ROA) yang dimiliki 11 bank menunjukkan angka yang positif, hal ini dapat menunjukkan indikasi bank baik dalam menghasilkan laba. Standar deviasi 3,76991 artinya penyebaran *Return On Assets* (ROA) sebesar 3,76991 dari 11 bank syariah. Nilai maksimum atau tertinggi dimiliki oleh Maybank Syariah pada periode 2014 yaitu sebesar 3,13%. Dan nilai minimun dimiliki oleh Maybank Syariah pada periode 2015 yang menunjukkan nilai -22,45%.
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) diperoleh rata-rata sebesar 94,9735, dengan kata lain dari 11 bank syariah selama periode 2012 - 2016 rata-rata biaya operasional terhadap pendaptan operasional yang dikeluarkan dan dihasilkan bank yang menunjukkan nilai 94,9735 atau 94,97%, artinya nilai BOPO yang dimiliki 11 bank syariah di Indonesia rata-rata masih relatif tinggi. Standar deviasi pada nilai Biaya Operasional

5. Pendapatan Operasional (BOPO) 22,15859 artinya penyebaran nilai BOPO sebesar 22,15859 dari 11 bank syariah. Nilai maksimum atau tertinggi dimiliki oleh Maybank Syariah pada periode 2013 yaitu sebesar 192,60%. Dan nilai minimun dimiliki oleh Panin Syariah pada periode 2012 yang menunjukkan nilai 47,60%.

4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan Uji Kolmogrov Smirnov, pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak, berikut hasil uji normalitas menggunakn Uji Kolmogrov Smirnov pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.40150077
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.166
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		1.234
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : SPSS 16.0, 2018.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Uji One Sample Kolmogrov-Smirnov dengan taraf signifikan 0.05 hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.095 artinya lebih besar dari 0.05 (0.095 > 0.05) dengan kata lain populasi data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat korelasi antar variabel bebas atau biasa disebut gejala multikolinearitas, dengan melihat nilai *tolerance* atau dengan melihat nilai *Variance Inflation Faactor* (VIF) dapat terlihat adanya gejala multikolinearitas atau tidak, model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas, dan berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan salam tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.098	12.590		.246	.807		
	FDR	.387	.051	.765	7.663	.000	.729	1.372
	ROA	-.647	.665	-.201	-.973	.335	.171	5.847
	BOPO	-.208	.105	-.379	-1.978	.053	.197	5.064
a. Dependent Variable: CAR								

Sumber : SPSS 16.0, 2018.

Hasil uji multikolinearitas dari tabel diatas menunjukkan nilai *tolerance* FDR : 0.729, ROA : 0.171, dan BOPO : 0.197, ketiga nilai dari masing-masing variabel bebas tersebut lebih besar dari 0.10, maka artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas. Sedangkan jika dilihat dari nilai VIF FDR : 1.372, ROA : 5.847, BOPO : 5.064, ketiga nilai VIF dari masing-masing variabel bebas menunjukkan hasil kurang dari 10.00, hal tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas pada penelitian ini dilalakukan untuk mengetahui ada tidaknya dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari rsidual pengamatan satu ke pengamatan yang lain, apabila *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap maka dapat dikatakan bahwa terjadi heterokedasitas atau homoskedasitas, dan model regresi penelitian seharusnya tidak memiliki gejala heterokedasitas. Berikut hasil uji heterokedasitas pada penelitian ini dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4

Hasil Uji Heterokedasitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.082	9.051		1.335	.188
	FDR	-.001	.036	-.006	-.036	.972
	ROA	-.108	.478	-.075	-.227	.822
	BOPO	-.074	.076	-.299	-.977	.333
a. Dependent Variable: RES2						

Sumber : SPSS 16.0, 2018.

Dari hasil uji heterokedasitas diatas menunjukkan nilai signifikan pada masing-masing variabel independen yakni FDR : 0.972, ROA : 0.822, BOPO : 0.333, ketiga nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0.05, artinya model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heterokedasitas.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda, model ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yang diantaranya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai proxy dari likuiditas, *Return On Asset* (ROA) proxy dari profitabilitas, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) proxy dari efisiensi terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proxy rasio kecukupan modal. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Program SPSS versi 16.0. Hasil pengujian likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi terhadap tingkat kecukupan modal pada bank syariah di Indonesia periode 2012-2016 sebagai berikut.

Tabel 4.5

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3.098	12.590	
	FDR	.387	.051	.765
	ROA	-.647	.665	-.201
	BOPO	-.208	.105	-.379
a. Dependent Variable: CAR				

Sumber : SPSS 16.0, 2018.

Berdasar tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

CAR = 3.098 + 0.387 FDR – 0.647 ROA – 0.208 BOPO + e

Keterangan.

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

FDR : *Financing Deposit Ratio*

ROA : *Return On Assets*

BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Dari persamaan regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta menunjukkan nilai positif yakni sebesar 3.098, hal ini memiliki arti ketika *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sama dengan nol, maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai sebesar 3.098%.
2. Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan nilai yang positif yakni sebesar 0.387, hal ini dapat diartikan adanya pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan koefisien regresi sebesar 0.387, maka apabila FDR mengalami peningkatan 1% maka CAR juga akan meningkat sebesar 0.387%, dengan asumsi variabel independen lain yakni ROA dan BOPO dalam kondisi tetap. Pengaruh positif yang dimiliki FDR terhadap CAR memberikan gambar adanya hubungan berbanding lurus atau searah antara keduanya.
3. Nilai *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan koefisien regresi sebesar –0.647, nilai tersebut memiliki arti apabila terjadi kenaikan 1% pada ROA maka akan menyebabkan

penurunan pada CAR sebesar 0.647%, dengan asumsi variabel indepen lainnya FDR dan BOPO dalam kondisi tetap. Pengaruh negatif yang dimiliki ROA terhadap CAR memberikan gambaran adanya hubungan berlawanan antara kedua.

4. Nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan koefisien regresi sebesar –0.208, nilai tersebut memiliki arti ketika terjadi kenaikan pada BOPO sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan pada CAR 0.208%, dengan asumsi variabel independen lainnya FDR dan ROA dalam kondisi tetap. Pengaruh negatif yang dimiliki ROA terhadap CAR memberikan gambaran adanya hubungan berlawanan antara kedua.

4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen (FDR, ROA, dan BOPO) yang digunakan dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen yakni CAR. Hasil dari pengujian koefisien determinasi tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793[a]	.629	.608	7,61608
a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, ROA				

Sumber : SPSS 16.0, 2018.

Tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai untuk *R Square* adalah sebesar 0.629. Hal tersebut memiliki arti bahwa variabel independen (FDR, ROA, BOPO)

mempengaruhi variabel dependen (CAR) sebesar 62.9%, sedangkan 37.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini.

4.5 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, variabel independen dalam penelitian meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan untuk variabel dependen dari penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Apabila nilai probabilitas kurang dari α (0.10) maka H_0 yang diajukan ditolak, sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari α (0.10) maka H_0 diterima. Hasil uji t dapat digunakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7

Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients	T	Sig.
		B		
1	(Constant)	3.098	.246	.807
	FDR	.387	7.663	.000
	ROA	-.647	-.973	.335
	BOPO	-.208	-1.978	.053
a. Dependent Variable: CAR				

Sumber : SPSS 16.0, 2018.

Dari hasil pengujian secara parsial dapat diketahui nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen yang selanjutnya digunakan untuk

menjelaskan hipotesis dalam penelitian ini. Hasil hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

   H_{01} : $\beta_1 \leq 0$ Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah secara parsial.

   H_{a1} : $\beta_1 > 0$ Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah secara parsial.

   Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.387, dan nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai signifikan tersebut nilainya kurang atau lebih kecil dari α (0.1) dan nilai koefisien yang positif tersebut menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Maka keputusannya menolak H_0, yang artinya likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

   Kondisi perbankan yang memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang baik dianggap sebagai perbankan yang dapat dipercaya, namun jika nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terlalu tinggi maka juga dianggap tidak baik karena terdapat indikasi kurang efektif dalam mengelola dana dan laba yang diperoleh akan berbanding terbalik dengan tingginya nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan jika terlalu rendah maka adanya indikasi bahwa ketidakmampuan bank dalam memberikan pembiayaan. Oleh karena itu,

idealnya memang nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada pada rentang 89% - 115% sesuai yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pengaruh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang signifikan dan bernilai positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua rasio tersebut, jadi jika kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan tinggi, maka kemampuan bank dalam mencukupi kebutuhan modal banknya juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitrianto dan Mawardi (2006), dimana likuditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal, selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penilitian yang dilakukan Maolany dan Helliana (2015), dimana hasil dari penelitian menunjukkan jika FDR mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan terhadap CAR.

2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

   H_{02} : $\beta_2 \leq 0$ Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah secara parsial.

   H_{a2} : $\beta_2 > 0$ Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah secara parsial.

   Berdasarkan tabel yang disajikan menunjukkan nilai koefisien regresi ROA sebesar -0.647 artinya apabila terjadi kenaikan 1% pada ROA maka akan menyebabkan penurunan pada CAR sebesar 0.647%. Dilihat dari nilai probabilitasnya, ROA menunjukkan hasil 0.335 yang mana hasil tersebut nilainya lebih besar dari α (0.10) dan nilai koefisien yang menunjukkan negatif menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sehingga H_0

diterima, yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

Return On Assets (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset, rasio ini memberikan gambaran kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang dibandingkan dari sisi total aset yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan hasil uji penelitian ini ketika ROA menggalami kenaikan 1% akan memberikan dampak penurunan CAR sebesar 0.647%, hal ini terjadi dikarenakan kemungkinan laba yang dihasilkan bank tidak ditanamkan kembali pada komponen modal yakni cadangan. Sehingga, hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Fatimah (2013) dimana ROA memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

   H_{01} : $\beta_1 \leq 0$ BOPO tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah secara parsial.

   H_{a1} : $\beta_1 > 0$ BOPO berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah secara parsial.

   Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi dari BOPO sebesar –0.208 artinya apabila terjadi kenaikan 1% pada BOPO maka akan menyebabkan penurunan pada CAR sebesar 0.208%. Nilai probabilitas dari BOPO sebesar 0.053 dimana nilai tersebut lebih besar dari α (0.10) dan nilai

koefisien BOPO yang bernilai -0,208% menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), artinya H_0 diterima, yang menyatakan efisiensi tidak berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah.

BOPO merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk melihat efisiensi perbankan, dengan membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Efisiensi tercermin dari nilai BOPO yang kecil, jadi semakin kecil nilai BOPO maka bank tersebut dapat dikatakan efisien. BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap CAR, ketika BOPO mengalami peningkatan maka akan menyebabkan penurunan pada CAR, hal ini terjadi karena semakin tinggi BOPO maka terdapat indikasi bahwa banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh bank, dan modal menjadi salah satu sumber yang akan digunakan ketika bank memerlukan banyaknya biaya operasional bank. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Shitawati (2006) dimana BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

2. Uji Simultan (Uji f)

Uji f dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama dengan variabel dependen, variabel independen dalam penelitian meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan untuk variabel dependen dari penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari α (0.10) maka H_0 ditolak,

dan apabila nilai probabilitas lebih besar dari α (0.10) maka H_0 diterima. Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

a. H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016.
b. H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Tabel 4.8

Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5022.861	3	1674.287	28.865	.000[a]
	Residual	2958.240	51	58.005		
	Total	7981.100	54			
a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, ROA						
b. Dependent Variable: CAR						

Sumber : SPSS 16.0, 2018.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa uji f menunjukkan probabilitas sebesar 0.000, artinya angka tersebut memiliki nilai lebih kecil dari α 0.10 (probabilitas < α), dapat dikatakan variabel independen dalam penelitian ini yakni likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal perbankan syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 11 bank syariah yang ada di Indonesia periode 2012-2016, sebagai berikut.

1. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016.
2. Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016.
3. Efisiensi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016.
4. Likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap kecukupan modal perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2016.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran-saran yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagi perbankan syariah untuk lebih meningkatkan profitabilitasnya dengan memaksimalkan kegiatan yang bisa memberikan dampak peningkatan keuntungan bank, selain itu menjaga prosentase likuiditas dan kecukupan

modal sesuai yang telah ditetapkan Bank Indonesia, dan yang terakhir untuk bisa menekan biaya operasional yang digunakan agar tetap dalam kondisi yang efisien.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, untuk dapat menambah variabel-variabel tambahan yang belum diteliti dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal, seperti misalnya Return On Equity (ROE), Non Performing Financing (NPF), dll. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan periode berbeda. Sehingga akan menghasilkan gambaran yang lebih luas dan lengkap terkait pengaruh rasio kecukupan modal.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad, Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fahmi, Irham. 2014. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi.* Bandung: Alfabeta Cv.

Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Assets And Liability Management.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Taswan, Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Hakim, Abdul. 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi & Bisnis.* Yogyakarta: Ekonisia.

Supranto, J. 2016. *Statistik : Teori dan Aplikasi.* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi.* Yogyakarta: AMP YKPN.

Suharyadi dan SK, Purwanto. 2016. *Statistik Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern.* Jakarta: Salemba Empat.

Fitrianto, Hendra dan Mawardi, Wisnu. 2006. Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi.*Vol. 3, 1-10.

Hilman, Rodlif. Catharina Nangoy, Sientje. Tumbel, Altje Lenny. Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT PLN Area Manado. 2014. *Jurnal EMBA 283.* Vol.2, 283-294.

Hamzah, Ardi. Analisis Rasio Likuditas, Aktivitas, Solvabilitas, dan Investment Opportunity Set Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2001-2005. 2007. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis.* Vol.2, 1-22.

Clenia, Mira. Analisis Rasio Biaya Sumber Daya Domestik Usaha Budidaya Rumput Laut Di Indonesia. 2008. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE).* Vol.15, 31-38.

Fitriyani, Mena. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2006-2009. 2011.

Nazaf, Feby Loviana. Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Perbankan. 2014.

Shitawati, F. Artin. Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001-2004). 2006.

Yulistiani, I dan Suryantini, Ni. Pengaruh Perputaran Kas, Kecukupan Modal dan Risiko Operasi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Di BEI. 2016. *E-Jurnal Manajemen Unud.* Vol.5, 2108-2136.

Abdillah, Rahmat. Nadratuzzaman Hosen, Muhamad. Muhari, Syafaat. The \Determinants Factor Of Islamic Bank's Profitability and Liquidity In Indonesia. 2016. *Knowledge Horizons – Economics.* Vol.8, 140-147.

Zarrouk, Hajer. Ben Jedidia, Khoutem. Moualhi, Mouna. Is Islamic Bank Profitability Driven By Same Forces As Conventional Banks?. 2016. *International Journal Of Islamic And Middle Eastern Finance And Management.*Vol.9, 46-66.

Anonim. 2016. *Multikolinearitas.* Diambil pada tanggal 12 Oktober 2017, dari https://www.statistikian.com/2016/11/multikolinearitas.html

Anonim. 2013. *Uji Heterokedasitas.* Diambil pada tanggal 12 Oktober 2017, dari https://www.statistikian.com/2013/01/uji-heteroskedastisitas.html

Anonim. 2014. Uji Heterokedasitas glejser spss. Diambil pada tanggal 12 Oktober 2017, dari http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas-glejser-spss.html

Anonim. 2016. *Cara melakukan uji f simultan.* Diambil pada tanggal 12 Oktober 2017, dari http://www.spssindonesia.com/2016/08/cara-melakukan-uji-f-simultan-dalam.html

Maolany, Moch Rizal dan Helliana, Nurhayati. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kecukupan Modal, dan penelitian dilakukan pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2013. 2015. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika (Sosial dan Humaniora).*